

MAKNA LIRIK DAN ANALISIS MUSIKAL LAGU GENDING SRIWIJAYA

Johanes Kristianto

¹Ilmu Komunikasi Buddha
Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten
e-mail : johaneskristianto@sekha.kemenag.go.id

Diterima : 10 Agustus 2024. Ditetujui : 25 Oktober 2024. Dipublikasikan : 30 Desember 2024



©2024 – DESKOVI Universitas Maarif Hasyim Latif. Ini adalah artikel dengan akses terbuka di bawah lisensi CC BY 4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis lagu Gending Sriwijaya baik dari unsur musikal maupun makna pada lirik. Penelitian terhadap Lagu Gending Sriwijaya perlu dilakukan karena lagu ini banyak dinyanyikan dalam acara seremonial di institusi Buddhis, namun belum ada penelitian yang membahas tentang lagu ini, padahal lagu ini syarat nilai-nilai kesejarahan dan spiritual. Lagu Gending Sriwijaya merupakan bagian dari karya musik nusantara yang perlu diarsipkan karena memiliki kecenderungan hanya dituturkan tapi tidak ditulis ke dalam bentuk notasi, untuk itu perlu diarsipkan sebagai upaya pemajuan kebudayaan. Pemaknaan lirik juga perlu dilakukan dalam rangka upaya menginternalisasi nilai-nilai luhur ajaran Sang Buddha yang bersifat universal kepada umat manusia. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan berfokus pada analisis tekstual yang didukung melalui hasil wawancara pada 5 informan sebagai data sekunder. Untuk menginterpretasi makna pada lirik lagu Gending Sriwijaya menggunakan kajian semiotika Roland Barthes, terkhusus makna denotasi dan konotasi. Hasil wawancara informan ditranskrip verbatim dan direduksi, untuk nantinya dapat disajikan kepada pembaca. Hasil yang diperoleh melalui penelitian ini mengungkapkan makna denotasi dan konotasi dari masing-masing bait lagu Gending Sriwijaya, selain itu dari analisis aspek musikal diperoleh bahwa terdapat gerakan *mix* pada aspek melodi, terdapat pula dua jenis nilai not yang cenderung digunakan dalam lagu ini berupa nilai not satu ketuk dan setengah ketuk, terakhir lagu Gending Sriwijaya memiliki bentuk nyanyian tiga bagian, yang berbentuk A-B-A.

Kata: Makna Lagu, Semiotika, Analisis Bentuk Musik, Gending Sriwijaya, Roland Barthes

ABSTRACT

This research aims to analyze the Gending Sriwijaya song, both in terms of musical elements and the meaning of the lyrics. The study of Gending Sriwijaya song is necessary because it is often sung in ceremonial events in Buddhist communities, yet there has been no research on this song, even though it is rich in historical and spiritual values. Gending Sriwijaya is a part of the Indonesian traditional music that needs to be archived because it tends to be transmitted orally without being written in notation form, so its is important to archive it is an effort to encourage culture. The interpretation of the lyric is also necessary to internalize the noble values of the teachings of Buddha. The research method employs a descriptive qualitative approach, focusing on textual analysis supported by depth interviews with 5 informants as secondary data. To interpret the meaning of Gending Sriwijaya lyrics, Roland Barthes's semiotic study is used, specifically exploring denotation and connotation. Interview results are transcribed verbatim and reduced for presentation to readers. The findings reveal the denotative and connotative meanings of each stanza of Gending Sriwijaya song. Additionally, the musical analysis indicates mixed movements in the melody aspect, the presence of two types of notation are whole and half notes, and finally, Gending Sriwijaya song has a three-part song form, structured as A-B-A.

Keyword: Song Meaning, Semiotic, Musical Form and Analysis, Gending Sriwijaya, Roland Barthes

PENDAHULUAN

Musik menjadi hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari manusia, karena memiliki manfaat yang cukup positif. Ferguson dan Sheldon mengungkapkan bahwa adanya pengaruh positif antara musik yang memiliki nuansa ceria terhadap kebahagiaan seseorang (Ferguson & Sheldon, 2014). Peneliti menduga bahwa persepsi-persepsi yang terbentuk dalam benak pendengar dipengaruhi oleh musik dan lirik pada sebuah karya musik. Dalam karya musik terdapat struktur lagu dan lirik yang mungkin saja bisa membuat pendengar dapat memaknai karya musik tersebut. Pada umumnya karya musik terdiri dari dua jenis, musik instrumentalia dan vokal. Karya musik instrumentalia sendiri merupakan karya musik yang diciptakan dengan tujuan untuk menunjukkan kemahiran seseorang dalam memainkan sebuah instrumen musik dan tidak terdapat lirik pada karya musik ini, sedangkan musik vokal adalah karya musik yang memiliki lirik untuk dinyanyikan.

Musik vokal memiliki kekuatan pada segi lirik, karena melalui lirik pendengar bisa memahami makna sebuah lagu tersebut. Untuk memahami lebih dalam makna sebuah karya musik diperlukan analisis, baik dari musik maupun segi lirik. Pada analisis segi musik lazim digunakan istilah analisis bentuk dan struktur musik untuk mengetahui bagan-bagan pada sebuah lagu. Lewat analisis musikal ini diharapkan pembaca dapat mengetahui pergerakan melodi, ritmik, dan pergerakan akor pada sebuah lagu yang mungkin saja ini dapat menjadi referensi dalam menciptakan musik yang memiliki kesan tertentu. Analisis bentuk perlu dilakukan untuk mengetahui bentuk musik apa yang dapat memainkan perasaan dan emosi seseorang (Bazir, R, dkk, 2022). Selain melalui aspek musikal, aspek lirik juga menjadi hal yang penting dikaji dalam karya musik, umumnya teknik analisis ini dikenal dengan istilah semiotika. Semiotika berasal dari bahasa Yunani *semesion*, yang berarti tanda, *semainon* berarti penanda dan *semainomenon* yang berarti indikasi. Secara umum semiotik adalah kajian tentang tanda atau sebuah epistemologi tentang adanya tanda pada kehidupan sosial (Yakin & Totu, 2014).

Karya musik vokal menjadi menarik untuk ditelaah karena dapat merepresentasikan keadaan sosial yang terjadi pada waktu tertentu, salah satu karya musik yang dapat merepresentasikan sebuah keadaan yang dimaksud adalah lagu yang berjudul Gending Sriwijaya. Lagu ini dianggap memiliki kekuatan untuk menggambarkan masa-masa kejayaan kerajaan Buddha di kala itu pada segi musik maupun liriknya. Pada umumnya, gending diciptakan dan dimainkan menggunakan alat musik tradisional, menariknya lagu Gending Sriwijaya diciptakan dan dimainkan menggunakan alat musik barat. Pernyataan ini dapat dilacak melalui sejarah dan pencipta lagu Gending Sriwijaya, Achmad Dahlan Mahibat, beliau merupakan seorang pemain biola keturunan asli Palembang. Lagu

Gending Sriwijaya diciptakan pada tahun 1942-1943. Pada proses penciptaan karya ini mulanya Mahibat menciptakan musik pengiringnya, lalu ketika selesai dilanjutkan dengan penulisan lirik. Nungtjik A. R lah yang menyempurnakan lirik yang dibuat oleh Mahibat (Firdaus Marbun:2018). Lagu ini kemudian menjadi musik pengiring Tari Gending Sriwijaya, yang pada tanggal 2 Agustus disajikan untuk menyambut kedatangan Jepang, gerakan-gerakan tari yang diciptakan merupakan representasi dari gerakan tangan pada patung-patung Buddha (Utami, Rasmida, Martion: 2018).

METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus analisis tekstual, teks yang diperoleh melalui transkripsi audio yang kemudian dituliskan ke dalam bentuk notasi. Notasi yang berisi lirik dan notasi musik inilah yang kemudian dianalisis. Untuk mendukung interpretasi peneliti, dilakukan wawancara mendalam pada 5 informan dengan lokasi yang berbeda-beda, 2 informan diwawancarai di Tangerang; 2 di Jakarta; 1 di Yogyakarta. Dasar dari penelitian kualitatif adalah memahami apa yang dirasakan orang lain, memahami pola pikir dan sudut pandang orang lain, memahami sebuah fenomena berdasarkan sudut pandang sekelompok orang atau komunitas tertentu dalam latar alamiah (Herdiandyah, 2010). Setelah dilakukan wawancara, data diolah dengan diberikan kode-kode berdasarkan kajian semiotika Roland Barthes dan analisis bentuk-struktur musik menggunakan pemikiran Leon Stein. Setelah diberikan kode, data direduksi dan diinterpretasi untuk kemudian dapat disajikan kepada pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lirik lagu Gending Sriwijaya dijadikan objek dalam penelitian ini, pengkajian terhadap makna denotasi dan konotasi menggunakan teori semiotika Roland Barthes, sehingga dengan menggunakan teori ini makna dalam lirik lagu Gending Sriwijaya dapat diketahui oleh pembaca.

Makna Denotasi dan Konotasi

Makna denotasi dalam penelitian ini menggunakan teori Roland Barthes, peneliti menganalisis makna dari setiap bait lagu Gending Sriwijaya, kemudian analisis ini diperkuat melalui informasi yang diperoleh melalui informan, berikut bait 1-4 lagu Gending Sriwijaya:

*Di kala ku merindukan keluhuran dulu kala,
Kutembangkan nyanyi dari lagu Gending Sriwijaya
Dalam seni kunikmati lagi zaman bahagia,
Kuciptakan kembali dari kandungan Maha Kala*

Makna denotasi pada bait 1 adalah tentang “Aku” atau seseorang yang merindukan keluhuran

dahulu kala. Sembari mengenang kejayaan itu, seseorang tersebut menyanyikan lagu Gending Sriwijaya. Gending Sriwijaya yang merupakan sebuah karya seni dijadikan medium untuk menikmati masa lampau dan masa-masa inilah yang kemudian ingin diciptakan kembali.

“Di kala ku merindukan keluhuran dulu kala, kutembangkan nyanyi dari lagu Gending Sriwijaya” (WA, MLL 1b)

Willy Agiska (WA) berpendapat bahwa mengenang kejayaan masa lalu dapat dilakukan dengan bernyanyi lagu Gending Sriwijaya.

“Dalam seni ku nikmati lagi zaman bahagia” nah ini kan denotatif ya sebenarnya.” (HM, MLL 1b)

“Di kala ku merindukan keluhuran dahulu kala, ini kan sesuatu yang mendamba kan? Ku tembangkan nyanyi dari lagu gending sriwijaya” denotatif.” (HM, MLL 1a)

“Ok mas, menurut gue bait kesatu memiliki makna mengharapkan kemahsyuran atau kemegahan jaman dulu yang indah salah satunya dengan menyanyikan lagu gending sriwijaya.” (DY, MLL 1a)

Informan Dika Yasa (DY) dan Hamzah Muhammad (HM) menambahkan bahwa lagu Gending Sriwijaya merupakan lagu yang dinyanyikan untuk mengenang kejayaan di masa lampau.

“Ada kalimat “Kuceritakan kembali dari kandungan Maha Kala”. Berarti kan ada, mungkin secara denotatif dia ingin menciptakan... Menafsir kembali ke atau membuat sesuatu yang membuat dia memaknai hal itu. (WA, MLL 1d)

Pada larik “kuceritakan kembali”, menurut informan WA ini merupakan makna denotatif, yang bermakna ingin menafsir kembali kejayaan di masa lampau. Dari makna denotasi yang dipaparkan di atas terdapat makna konotasi tentang seni yang dijadikan medium untuk mengenang kejayaan masa lalu. Dari banyak kata yang dapat menyimbolkan sebuah peristiwa “mengenang”, dipilih lah kata “seni” sebagai kata benda untuk mengenang kejayaan masa lalu, padahal bisa saja ada kata benda atau kerja lain yang dapat menyimbolkan sebuah medium untuk mengenang kejayaan masa lalu. Namun dalam bait ini seni dijadikan medium untuk menciptakan dan menafsir kembali kejayaan di masa lampau. Konsep kebahagiaan di masa lalu juga menjadi simbol harapan.

“Nah, kebahagiaan masa lalu itu bagi si “Aku” di bait pertama itu, itu juga bisa menunjukkan betapa kekalnya gitu konsep bahagia yang

terjadi di masa lalu, kebahagiaan itu kan di masa lalu, tapi dia merasa kebahagiaan itu tetap ada saat dia ngomong begitu, saat si “Aku” ngomong begitu gitu, dalam artian gue maknai kebahagiaan bukan hanya milik yang selalu, atau kebahagiaan masa lalu itu bisa jadi simbol harapan untuk masa sekarang bisa ke situ. Seni, masa lalu, itu adalah medium untuk untuk memaknai apa sih kebahagiaan itu. Sejauh mana kebahagiaan itu kita perlukan sekarang. Dan dampaknya kayak gimana dan seni dan spiritual di masa lalu adalah lambang dari kebahagiaan itu sendiri.” (WA, MLL 1e)

“...kalau gue baca tataran konotatifnya gw melihat di bait ini seni itu ditempatkan dalam posisi yang luhur, misalnya kan begini.” (WA, MLL 1a)

“Dalam seni ku nikmati lagi zaman bahagia” nah ini kan denotatif ya sebenarnya. Tapi sebenarnya konotatif juga. Bagaimana bisa lu nikmati dalam jaman bahagia tapi lewat seni doang? Seolah-olah ada berada di masa lalu, masa dahulu kala, tapi lewat seni. Ini secara struktur dia denotatif, tapi secara pemaknaan dia konotatif.” (HM, MLL 1b)

Makna konotasi ini juga didukung oleh pernyataan WA yang mengungkapkan bahwa seni dapat dijadikan sebagai sebuah medium untuk memaknai arti kebahagiaan itu sendiri dan sejauh mana kebahagiaan itu kita perlukan hingga sekarang. Selain itu, ia juga mengungkapkan bahwa seni ditempatkan dalam posisi yang luhur. Namun pada pernyataan lain yang diungkapkan oleh HM bagaimana mungkin hanya lewat seni seseorang dapat menikmati sebuah jaman, bagaimana mungkin seseorang seolah-olah berada pada masa lalu hanya lewat seni.

Sriwijaya dengan Asrama Agung Sang Maha Guru, tutur sabda Dharmapala Sakyakirti Dharmakirti. Berkumandang dari puncaknya Siguntang mahameru Menaburkan tuntutan suci Gautama Buddha sakti.

Dari bait ke 2 peneliti menemukan bahwa Kerajaan Sriwijaya merupakan pusat kehidupan Buddhis. Karena menjadi tempat kehidupan tersebutlah, maka pembabaran Dharma dikumandangkan ke umat.

“Jadi kerajaan Sriwijaya pusat kehidupan Buddhis.” HM, MLL 2a

“... Iya kalau secara denotatif kan. Ada penanda tentang nama kerajaan gitu ya masa, dan itu juga sekaligus menandai masa, masa-masa tertentu. Terus ada *term* dewa dewa Buddhis Dhammapala Sakyakirti.” (WA, MLL 2a)

“Di bait kedua menurut gue memiliki makna terdapat sebuah kerajaan yang ditinggali para guru kebijaksanaan, yang dikumandangkan dari tempat tertinggi, dalam hal ini Gunung Mahameru. Dia menyebarkan ajaran mulia sang guru Buddha Gautama.” (DY, MLL 2a)

“Bait kedua itu mereka pakai ajaran Sang Buddha Gautama menurut saya.” (L, MLL 2b)

Hal ini didukung oleh pernyataan informan HM dan WA bahwa Sriwijaya merupakan pusat kehidupan Buddhis pada jaman itu, Dhammapala dan Sakyakirti merupakan figur yang berperan penting dalam membabarkan ajaran Sang Buddha. Informan DY dan L juga memberikan informasi bahwa menurutnya di bait kedua dari puncak tertinggillah disebarkan ajaran sang Buddha Gautama.

“Berkumandang dari puncaknya si guntang latarnya ya di alama. Kalo gue memaknai dari peristiwa, mungkin kalo dalam seni ini semacam *actnya* gitu berkumandang itu kita artikan sebagai sebuah *performnya*, perform dari sisi seninya itu ya, seni audio mungkin. Gue maknai, seni juga adalah manifest seni, eh sebagai sebuah *actnya* itu adalah manifestasi dari hubungan harmonis manusia, dewa, dan alam. Alam gak hanya sebatas latar, di sini kan berkumandang dari puncaknya.” (WA, MLL 2b)

Informan WA juga mengungkapkan hal yang sama terkait penyebaran agama Buddha, dan kata kerja “berkumandang” menjadi langkah konkrit untuk penyebaran ini dilakukan. Dari makna denotasi yang dipaparkan di atas terdapat makna konotatif mengenai kata “puncak” bermakna sesuatu yang luhur dan tinggi, menurut WA kata ini juga memiliki makna terasingkan dari apapun, sehingga memungkinkan manusia bisa merefleksikan diri dan memperdalam spiritualitas. “Puncak” yang dalam hal ini erat kaitannya dengan alam karena merupakan manifestasi antara manusia dengan Tuhannya; dengan kepercayaannya; dengan hidupnya dan dewa-dewanya.

“Enggak ngerti ya kenapa di situ puncak gitu, tapi karena ada kata puncak. Gue memaknainya “Oh berarti memang puncak itu. Bukan hanya posisi di atas, tapi mungkin tidak. Dia yang paling netral gitu”, kalau di bawah kan dunia ini ya, dunia yang sangat *chaos* gitu ya. Kalo di atas tuh kayaknya dia udah terasingkan dari apapun jadinya mungkin itu titik yang paling bisa memungkinkan manusia bisa merefleksikan diri, belajar memperdalam spiritualitas. Kalau puncak tuh ya sebenarnya, bukan untuk kita berada di tinggi tapi kita paham posisi kita tuh

semula itu apa sih. Terus dalam tataran dunia itu kita juga pada akhirnya balik lagi ke bawah. Mungkin itu makna keduanya ya (2), kenapa kata puncak itu yang muncul. Yang pertama (1) tadi itu bahwa alam adalah manifestasi dari hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhannya, dengan kepercayaannya, dengan hidupnya, dewa-dewa dsb.” (WA, MLL 2c)

Makna denotasi pada bait ketiga ini menyoroti tentang Candi Borobudur, candi ini merupakan pusaka yang dibangun pada jaman Sriwijaya yang menjadi simbol keagungan bangsa Indonesia.

*Borobudur candi pusaka di zaman Sriwijaya,
Saksi luhur berdiri teguh kokoh sepanjang
masa
Memasyurkan Indonesia di daratan se-Asia,
Melambangkan keagungan sejarah Nusa dan
Bangsa*

Informan HM juga menyampaikan bahwa Borobudur menyimbolkan perbendaan, maksudnya candi ini menjadi lambang sejarah. Hal ini juga didukung oleh DY yang berpendapat bahwa Candi Borobudur lah yang membuat Indonesia dikenal di daratan Asia. Selain itu, secara makna denotasi candi ini juga ingin menunjukkan tentang keagungan dan prestasi Kerajaan Sriwijaya.

“Tapi kan ini menandai tempat juga Jack, kalau bait tiga dan empat ini, dia sebenarnya secara umum ya, fungsinya adalah denotatif. Karena ia menyimbolkan perbendaan, tapi engga tau ya, si penulisnya engga nyadar, ada *noise* di bait tiga tadi. *Noise* yang ngerefleksikan ke hari sekarang, padahal itu di akhir aja sebagai paradoks yang gue rasain. (HM, MLL 3a dan 4a)

“Ya, jadi bait ketiga itu bermakna Borobudur menjadi bukti kemegahan yang ada sampai kapanpun. Borobudur juga membuat Indonesia menjadi dikenal di semua negara Asia dan menjadi perwujudan kebesaran nusa dan bangsa.” (DY, MLL 3a)

“..lagu itu yang saya dapat liriknya itu mereka mau ngasih tahu juga tentang masa kejayaannya Kerajaan Sriwijaya. Mau nunjukin tentang keagungan dan prestasi Kerajaan Sriwijaya gitu.” (L, MLL 3b)

Dari makna denotasi yang dipaparkan di atas terdapat makna konotasi tentang posisi Candi Borobudur yang sangat penting bagi peradaban bangsa Indonesia, kata “saksi” menjadi penting karena adanya candi ini Indonesia menjadi mahsyur di daratan Asia.

Informan DY juga mengungkapkan bahwa ada kesan dan kedamaian yang bisa dilihat dari relief Candi Borobudur.

“Menurut gue lagu ini memiliki kesan kemegahan dan kedamaian yang pernah terjadi di masa lampau sampai mengena ke batin gue, sarat pencerahan bahwa ajaran Buddha Gautama sangat tiada tara untuk membantu semua manusia, ini bisa kita lihat dari relief yang ada di Borobudur.” (DY, MLL 4b)

Pada bait 4 ditemukan bahwa kata “taman” menjadi tempat yang sangat dekat dengan masyarakat karena dalam larik “taman puji keturunan Maharaja Syailendra” bermakna masyarakat dapat berjumpa dengan pemimpinnya, dalam hal ini Raja Kerajaan Syailendra, di samping itu ketika sedang berada di taman masyarakat juga diperdengarkan lagu Gending Sriwijaya.

*Taman sari berjengjangan emas perlak Sri Ksetra,
dengan kalam pualam bagai di Surga Indralaya.
Taman puji keturunan Maharaja Syailendra,
Mendengarkan iramanya lagu Gending Sriwijaya*

Informan HM menyampaikan lagu Gending Sriwijaya umumnya bersifat historis, WA juga menambahkan bahwa secara denotasi bait empat mendeskripsikan eksotisme atau kemegahan sebuah taman, taman dijadikan ruang untuk berkesenian.

“Secara umum, lagu ini sebetulnya menceritakan tentang interpretasi ulang atas hal-hal yang sifatnya historis gitu ya. Tapi sekaligus, kalau misalkan dilepaskan pada hal-hal yang religius agama Buddha. Eh sebenarnya lagu ini tentang alam sih, yang gue rasain ya. Nah, ketika gue ngomong itu, nah gue membaca lagi kan, ternyata alam itu engga bisa lepas dari kepercayaan, karena bukti-bukti peninggalan historis yang dia di yang dihadirkan lewat deskripsi itu, menampilkan bahwa ya agama, dalam hal ini alam, dalam hal ini kepercayaan Buddha ya? Adalah agama yang ya berkelindan sama alam gitu. Nah, untuk memaknainya sesuatu yang sangat sakral ya. Itu kan kepercayaan terus, mungkin alam itu mungkin profan juga ya? Maksudnya untuk terlalu duniawi lah, sesuatu yang hanya bisa dimaknai oleh keduniawian gitu. Jadi, si *author* nya menyadari bahwa yuk oke, ini antara sakral atau profan gitu, ya karena itu gue milih lewat seni, kan seni bebas nilai gitu, bisa profan bisa sakral. Jadi dia nyadar kok dengan dengan diksi seni yang dia sebutin juga lewat sini aku nikmati nikmati lagi zaman

bahagia. Itu sih secara secara umum sih.” (HM, MLL 4b)

“Taman sari berjengjangan emas perlak Sri Ksetra, dengan kalam pualam bagai di Surga Indralaya. Taman puji keturunan Maharaja Syailendra, mendengarkan iramanya lagu Gending Sriwijaya. Taman lagi, menarik sih ada kata taman di sini gitu ya, kenapa engga kebun? kenapa gak yang lain gitu ya. Gua memahami taman kan arena publik untuk entah alam, karena biasanya kan alam selalu ada tamannya gitu ya. Arena publik untuk bermain, menenangkan diri, sedikit rekreasi gitu, tamannya. Nah, di sini kan digambarkan eksotis dan taman-taman yang digunakan oleh.. Yang dibangun oleh berbagai kemegahan, hiasan-hiasan alam pualam. Yang dijadikan ruang oleh tokoh atau dewa-dewa Buddha gitu ya. Mungkin itu semacam secara denotatif menggambarkan atau mendeskripsikan eksotisme atau kemegahan taman yang dimaksudkan.” (WA, MLL 4a)

“Tempat memuji gitu kan ya. Berarti kan ada sesuatu yang dipuji, ada irama lagu, di situ ada taman jadi ruang untuk seni itu. Ya itu mungkin fungsi ruang publik, gitu sih.” (WA, MLL 4c)

Dari makna denotasi yang dipaparkan di atas terdapat makna konotatif dalam larik “*Taman sari berjengjangan emas perlak Sri Ksetra*” bermakna sebuah tempat yang sangat indah karena kata “emas” dalam larik tersebut menyimbolkan kemewahan dan keagungan. Menurut WA Kata “taman” juga dapat dimaknai sebagai ruang yang sangat familiar bagi masyarakat. Hal ini juga didukung melalui pernyataan DY dan L yang mengungkapkan bahwa taman merupakan tempat yang sangat megah dan karena hal itu, taman dapat memberikan keberkahan bagi banyak orang, bahkan taman tersebut sangat indah bagaikan surga menurut L.

“Ya, taman di sini gue maknai sebagai arena bertemunya ruang spiritual, ruang yang spesial karena dia megah. Artinya kemegahan itu kemegahan yang sulit ditandingi gitu ya. Yang ketiga, dia juga ruang rekreasi. Jadi enggak hanya fungsi hanya manifestasi sebagai ruang imanen taman, tapi juga dia ruang spiritual yang. Di mana dewa dan masyarakatnya mungkin bertemu di situ gitu. Ya katakanlah karena taman dalam pikiran gue tuh kayak ruang publik yang tidak hanya 1 orang gitu yang ada di situ. Bisa jadi juga ruang rehat, ruang jeda gitu. (WA, MLL, 4b)

“Menurut gue bait keempat memiliki makna tentang suatu tempat yang mewah tiada taranya, seperti alam surga. Disana memberi

keberkahan bagi orang banyak.” (DY, MLL 4a)

“Tapi kalau menurut pemahaman saya di sini tuh kayaknya ini tuh. Em, mungkin enggak ada istilah spesifik surga dalam Buddhisnya gitu ya pak, mungkin itu kayak mereka mau mengindahkan arti liriknya aja gitu, kayak ini surga Indralaya. Kayak apa sih itu istilahnya kayak majas ya pak. Perumpamaan gitu perumpamaan bagi mereka gitu.” (L, MLL 4a)

Bentuk dan Struktur Musik Lagu Gending Sriwijaya

1. Melodi

Pada penelitian ini peneliti mendeskripsikan melodi yang terdapat pada lagu gending Sriwijaya. Melodi yang terdapat pada lagu Gending Sriwijaya memiliki kecenderungan ke dalam jenis *mix*, ini dikarenakan memiliki gerakan kombinasi ke atas dan ke bawah pada birama 1-4. Pada birama 1, nada *f#-g-a* bergerak naik ke atas, kemudian pada birama 3 ketukan 3 terjadi pergerakan melodi menurun, dari dua pergerakan campuran ini dapat disimpulkan bahwa melodi ini memenuhi kriteria pergerakan *mix*.



Gambar 1: Pola Melodi

Hal ini didukung oleh pernyataan informan bahwa pergerakan melodinya cenderung berjenis *mix*.

“Pergerakan melodinya kalau ku lihat itu *mix* ya.” (IW, BSL 1a)

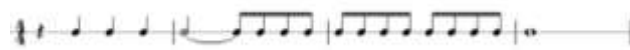
2. Ritmik

Tanda birama yang terdapat pada lagu Gending Sriwijaya adalah 4/4, tanda birama ini merupakan tanda yang menandai hitungan berapa yang ada pada setiap birama, dalam 4/4 hitungannya 1-2-3-4, hitungan inilah yang diulang di setiap biramanya. Pada masing-masing birama terdapat not yang mengisi, yang harus memenuhi hitungan pada setiap biramanya. Not yang terisi pada setiap birama memiliki nama dan nilai not.



Gambar 2: Tanda Birama Lagu Gending Sriwijaya

Not yang digunakan pada lagu Gending Sriwijaya umumnya bernilai 1 ketuk (q) dan ½ ketuk (e), hal ini dikarenakan kedua not tersebut memiliki jumlah yang lebih banyak ketimbang not-not lainnya.



Gambar 3: Pola Ritmik Lagu Gending Sriwijaya

Gambar di atas merupakan kumpulan not yang dimaksud, gambar ini sekaligus memberikan gambaran adanya kesamaan antara pola ritmik di birama 1-4 dan 5-8.



Gambar 4: Birama 1-4 Lagu Gending Sriwijaya



Gambar 5: Birama 5-8 Lagu Gending Sriwijaya

3 Bentuk Nyanyian

Setelah mengamati pola melodi dan ritmik, peneliti menginterpretasikan bahwa bentuk nyanyian dalam lagu Gending Sriwijaya adalah A B A, dapat dijabarkan sebagai berikut A birama 1-8, B birama 9-16, dan A birama 17-24. Hal ini juga didukung melalui pernyataan Indra Wardani (IW) yang mengatakan bentuk dari lagu Gending Sriwijaya adalah A-B-A.

“Itu A-B-A sih bentuknya. (Sambil mengamati notasi lagu Gending Sriwijaya).” (IW, BSL 1b)

Bagian pertama yang dibahas adalah bagan A, birama 1-4 cenderung dapat dimaknai sebagai frase antisiden, karena pada birama 4 terdapat akor tingkat IV (sub-dominan), akor ini menjadi ciri-ciri utama frase antisiden. Sedangkan birama 5-8 yang memiliki kemiripan dengan birama 1-4 dari segi ritmik dimaknai sebagai frase konsekuen, dikarenakan pergerakan akor dari birama 7 ke 8, memiliki progresi V-I.

Setelah mengamati bagan B, peneliti melanjutkan analisis ke bagan B. Pada bagan B, birama 9-12 dimaknai sebagai frase antisiden, pada frase ini pergerakan akor di akhir kalimat merupakan akor dominan. Kemudian, 13-16 dimaknai sebagai frase konsekuen.

Pada bagan A birama 17-20 dan 21-24, pergerakan melodi kembali ke semula yang sama persis dengan birama 1-4 dan 5-8, bedanya di birama 5-8 melodi pada birama 23-24 memiliki nada yang lebih rendah, melodi ini dipilih karena menjadi penutup lagu dan menggunakan kadens autentik yang memiliki progresi V-I.

Gending Sriwijaya

Adagio
4/4 = D

Cipt. A. M. Mahibat
Transkrip JK

0 3 4 5 | 7 . . 4 5 7 | 1 7 1 2 7 1 5 3 | 4 . . .

1. Di ka - la ku me - rin - du - kan ke - lu - hur - an du - lu ka - la
Da - lam se - ri ku - nik - ma - ti la - gi zo - man ba - ha - gi - a

2. Bo - ro - bu - dur can - di pu - sa - ka di zo - man Sri - wi - ja - ya
Me - mas - yur - kan In - da - ne - sia di da - ra - tan se - A - si - a

5 0 3 4 5 | 3 . . 5 4 3 | 1 7 1 3 4 5 1 4 | 3 . . .

A (1-8)

1. Ku g - kan nya - nyi da - ri la - gu Gen - ding Sri - wi - ja - ya
Ku cip - ta - kan kem - ba - li da - ri kan - du - ngan Ma - ha - Ka - la
2. Sak - si - lu - hur ber - di - ri te - guh ko - koh se - pan - jang ma - sa
me - lam - bang - kan ke - a - gung - an se - ja - rah Nu - sa dan Bang - sa

9 0 1 7 1 | 3 . . 3 4 3 1 7 | 5 . 7 1 7 5 7 | 1 . . .

B (9-16)

1. Sri - wi - ja - ya de - ngan As - ra - ma A - gung Sang Ma - ha Gu - ru
2. Ta - man sa - ri ber - jeng - jang - kan e - mas per - lak Sri K - set - ra

13 0 7 1 2 | 7 . 1 2 2 7 1 | 5 . 7 1 7 5 4 | 3 . . .

1. Tu - tur sab - da Dhar - ma pa - la Sak - ya kir - ti Dhar - ma - kir - ti
2. de - ngan ka - lam pu - a - lam ba - gai di Sur - ga In - dra - la - ya

17 0 3 4 5 | 7 . . 4 5 7 | 1 7 1 2 7 1 5 3 | 4 . . .

A (17-24)

1. Ber - ku - man - dang da - ri pun - cak - nya Si - gun - tang Ma - ha - me - ru
2. Ta - man pu - ji ke - tu - ru - nan Ma - ha - ra - ja Sya - i - len - dra

21 0 3 | 5 4 3 | 1 7 1 3 4 3 1 7 | 1 . . .

1. Me - na - bur - kan tun - tu - nan su - ci Gau - ta - ma Bu - dha sak - ti
2. Men - de - ngar - kan i - ra - ma - nya la - gu Gen - ding Sri - wi - ja - ya

Gambar 6: Bentuk Lagu Gending Sriwijaya

PENUTUP

Berdasarkan penelusuran hasil data diperoleh simpulan bahwa:

a. Makna denotasi dan konotasi pada lagu Gending Sriwijaya, dari masing-masing bait sebagai berikut: a) Bait pertama, makna denotasi yang diperoleh adalah tentang “Aku” atau seseorang yang merindukan keluhuran dahulu kala dengan menyanyikan lagu Gending Sriwijaya. Makna konotasi pada bait ini adalah tentang makna seni yang dijadikan sebagai medium untuk mengenang kejayaan masa lampau sekaligus dijadikan untuk menciptakan dan menafsir kejayaan itu sendiri; b) Bait kedua, makna denotasi yang diperoleh adalah tentang Kerajaan Sriwijaya sebagai pusat kehidupan Buddhis, yang menjadi tempat pembabaran Dharma ke umat. Kata “puncak” menjadi makna konotasi dalam bait ini karena bermakna sesuatu

yang luhur dan tinggi, karena di puncak lah manusia bertemu dengan Tuhannya dan dengan dewa-dewanya; c) Bait ketiga, makna denotasi pada bait ini menyoroti tentang Candi Borobudur pusaka yang dibangun pada jaman Sriwijaya, berkonotasi sebagai saksi keluhuran bangsa Indonesia di daratan Asia, yang menyimbolkan kedamaian; d) Bait keempat, makna denotasi pada bait keempat menyoroti tentang kata “taman” yang menjadi tempat intim masyarakat dengan pemimpinnya, di tempat ini pula masyarakat diperdengarkan lagu Gending Sriwijaya, sehingga taman dijadikan tempat berkesenian. Makna kontasi dalam bait ini terdapat pada lirik “Taman sari berjengjangan emas perlak Sri Ksetra” menyimbolkan tentang tempat yang sangat indah karena ada kata “emas” disana.

b. Terdapat tiga aspek musikal yang disoroti pada analisis bentuk dan struktur pada lagu Gending Sriwijaya sebagai berikut: a) Melodi, setelah dilakukan pengkajian dan didukung melalui wawancara ditemukan bahwa pola melodi yang terdapat pada lagu ini cenderung berjenis *mix*, yang berarti terdapat gabungan antara gerakan ke atas dan ke bawah; b) Ritmik, setelah dilakukan proses transkripsi dari audio ditemukan bahwa tanda birama untuk lagu ini adalah 4/4, serta nilai not yang cenderung digunakan bernilai satu ketuk dan setengah ketuk; c) Bentuk dan Struktur lagu, ditemukan bahwa bentuk nyanyian pada lagu Gending Sriwijaya adalah bentuk nyanyian tiga bagian atau A-B-A.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, berikut saran yang dapat dikemukakan:

- Penggalian makna pada lagu Gending Sriwijaya dapat digunakan sebagai gambaran pemaknaan lagu Gending Sriwijaya.
- Transkripsi notasi musik dan lirik dapat dijadikan bahan pembelajaran bagi penginternalisasian nilai-nilai sejarah dan spiritual terhadap umat Buddhis.
- Mendorong adanya penelitian di masa depan mengenai musik-musik bernuansa Buddhis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya (STABN Sriwijaya) melalui unit P3M yang telah membantu dalam pemberian bantuan pembiayaan, termasuk dalam pengurusan administrasi dan kelengkapan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Bazir, R, dkk. 2022. *Pilu Membiru Musical Form Analysis By Kunto Aji Analisis Bentuk Musik Pada Lagu Pilu Membiru Karya Kunto*

- Aji. JADECS (Journal of Art, Design, Art Education & Culture Studies).
- Cresswell, J. W., & Miller. D. 2000. *Determining validity in qualitative inquiry*. Theory Into Practice, 39(3), 124-130.
- Cresswell, J. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bhagawant. 2018. *Lirik Gending Sriwijaya Lagu Daerah Bernuansa Buddhis yang Jarang Diketahui*. Berita Bhagawant: Berita Buddhis Mingguan.
<https://berita.bhagavant.com/2018/11/10/lirik-gending-sriwijaya-lagu-daerah-bernuansa-buddhis-yang-jarang-diketahui.html>
- Ferguson, Y.L., Sheldon. K. M. 2014. *Trying to be happier really can work: Two experimental studies*. The Journal of Positive Psychology. Routledge.
- Gibbs, G. R. 2007. *Analyzing qualitative data*. Dalam U. Flick (editor). The Sage qualitative research kit. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Herdiansyah, H. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Pustaka Salemba.
- Jones, C. S. 2013. *The Basic Elements of Music*. Textbook Equity. U.S
- Kristianto, J. 2022. *Studi Literatur: Isu Disabilitas pada Lirik Lagu Musisi Indonesia*. Journal of Disability Studies and Research (JDSR, 1 (1)). Jambi
- Lustyantie, N. 2012. *Pendekatan Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis*. Makalah dalam Seminar Nasional FIB UI. Depok.
- Marbun, F. 2018. *Sejarah Tari "Gending Sriwijaya"*. Indonesiana: Platform Kebudayaan. Kemendikbud.
<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbsumbar/sejarah-tari-gending-sriwijaya/>
- Stein, Leon. 1979. *Structure & Style: The Study and Analysis of Musical Forms*. USA: Summy-Birchard. Inc.
- Suyoto, & Sulan. 2021. *Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Utari., Rasmida., Martion. 2018. *Tari Gending Sriwijaya : Representasi Buddhisme di Bumi Sriwijaya Palembang*. BESAUNG: Jurnal Seni dan Budaya Vol. 3, No. 2, September.
- Yakin, H.M.S., & Totu, A. 2014. *The Semiotic Perspective of Peirce dan Saussure: A Brief Comparative Study*. The International Conference on Communication and Media. Malaysia:Elsevier.